BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif.²⁶ Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, ipenulisrat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Bahwa bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu "menerjemahkan" pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu bentuk berbentuk idea, informasi atau opini; baik mengenai hal yang kongkret maupun yang abstrak; bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi

²⁶ http://www.lusa.web.id/unsur-unsur-komunikasi/diakses pada 20-april-2015

pada saat sekarang, melainkan juga pada waktu yang lalu dan masa yang akan datang.

2. Pesan Dalam Komunikasi

Seperti dikatakan Watzlawiek, Beavin dan Jackson dalam Littlejohn, bahwa setiap komunikasi mempunyai aspek isi dan aspek hubungan. Aspek isi pesan berisikan apa yang dikatakan (verbal), sedang aspek hubungan berisikan bagaimana pesan diucapkan atau dikatakan melalui komunikasi non verbal. Memahami isi pesan adalah tujuan dari semua proses komunikasi. Melalui komunikasi dengan orang lain, mendapatkan pengertian yang lebih baik akan pesan-pesan yang orang lain kirim dan terima.

Komunikasi dalam kehidupan manusia terasa sangat penting, karena dengan komunikasi dapat menjembatani segala bentuk ide yang akan disampaikan seseorang. Dalam setiap melakukan komunikasi unsur penting diantaranya adalah pesan, karena pesan disampaikan melalui media yang tepat, bahasa yang dimengerti, kata-kata yang sederhana dan sesuai dengan maksud, serta tujuan pesan itu akan disampaikan dan mudah dicerna oleh komunikan.

Adapun pesan itu menurut Onong Effendy, menyatakan bahwa pesan adalah: "suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa/lambang-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain".

Sedangkan Abdul Hanafi menjelaskan bahwa pesan itu adalah "produk fiktif yang nyata yang dihasilkan oleh sumber–encoder".

Kalau berbicara maka "pembicara" itulah pesan, ketika menulis surat maka "tulisan surat" itulah yang dinamakan pesan. Pesan dapat dimengerti dalam tiga unsur yaitu kode pesan, isi pesan dan wujud pesan.

Kode pesan adalah sederetan simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi orang lain.

Isi pesan adalah bahan untuk atau materi yang dipilih yang ditentukan oleh komunikator untuk mengomunikasikan maksudnya. Wujud pesan adalah sesuatu yang membungkus inti pesan itu sendiri, komunikator memberi wujud nyata agar komunikan tertarik akan isi pesan didalamnya.

Selain hal tersebut di atas, pesan juga dapat dilihat dari segi bentuknya. Menurut A.W. Widjaja dan M. Arisyk Wahab terdapat tiga bentuk

a. Informatif

Yaitu untuk memberikan keterangan fakta dan data kemudian komunikan mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri, dalam situasi tertentu pesan informatif tentu lebih berhasil dibandingkan persuasif.

b. Persuasif

Yaitu berisikan bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang disampaikan akan memberikan sikap berubah. Tetapi berubahnya atas kehendak sendiri. Jadi perubahan seperti ini bukan terasa dipaksakan akan tetapi diterima dengan keterbukaan dari penerima.

c. Koersif

Menyampaikan pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi bentuk yang terkenal dari penyampaian secara inti adalah agitasi dengan penekanan yang menumbuhkan tekanan batin dan ketakutan dikalangan publik. *Koersif* berbentuk perintah-perintah, instruksi untuk penyampaian suatu target.

Terhadap suatu pesan yang dikomunikasikan ingin mempunyai kemampuan untuk meramalkan efek yang timbul pada komunikan. Maka tidaklah mengherankan apabila dalam setiap melaksanakan penyampaian pesan tidak terlepas dari keinginan untuk menjadikan pesan itu diterima oleh komunikan. Tetapi untuk menjadikan pesan itu dapat diterima maka harus memperhatikan berbagai macam kondisi cara penyampaian dan memenuhi syarat dari suatu pesan. Wilbur Schramm menampilkan apa yang disebut "The Condition Of Succes In Communication" yakni kondisi yang harus dipenuhi jika menginginkan agar suatu pesan membangkitkan tanggapan yang dikehendaki.

Dengan demikian berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa pesan yang disiarkan media massa bersifat umum, karena memang demi kepentingan umum, maka penataan pesannya bergantung pada media yang bersangkutan

.

3. Komunikasi Verbal Dan Non Verbal

Seperti dikatakan Watzlawiek, Beavin dan Jackson dalam Littlejohn, bahwa setiap komunikasi mempunyai aspek isi dan aspek hubungan. Aspek isi pesan berisikan apa yang dikatakan (verbal), sedang aspek hubungan berisikan bagaimana pesan diucapkan atau dikatakan melalui komunikasi non verbal. Memahami isi pesan adalah tujuan dari semua proses komunikasi. Melalui komunikasi dengan orang lain, mendapatkan pengertian yang lebih baik akan pesan-pesan yang orang lain kirim dan terima.

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal. Simbol verbal bahasa merupakan pencapaian manusia yang paling impresif. Setiap bahasa memiliki aturan-aturan yaitu:

- Fonologi: cara bagaimana suara dikombinasikan untuk membentuk kata.
- Sintaksis: cara bagaimana kata dikombinasikan hingga membentuk kalimat.
- 3) Semantik: arti kata.
- 4) Pragmatis: cara bagaimana bahasa digunakan.

Menurut teori belajar, anak-anak memperoleh pengetahuan bahasa melalui tiga proses yaitu asosiasi, imitasi, dan peneguhan. Bahasa menampilkan elemen-elemen di dunia secara simbolis, ada yang konkret dan ada yang abstrak. Ada keterkaitan yang erat antara bahasa dan realitas.

Bahasa menyebabkan seseorang memandang realitas sosial dengan cara tertentu.

Secara singkat, teori Whorf mengatakan bahwa pandangan tentang dunia dibentuk oleh bahasa, karena bahasa berbeda, pandangan tentang dunia pun berbeda. Whorf juga menjelaskan kategori gramatikal dari suatu bahasa menunjukkan kategori kognitif dari pemakai bahasa tersebut. Artinya seseorang memberikan makna pada apa yang seseorang lihat, yang didengar atau yang dirasa sesuai dengan kategori-kategori yang ada dalam bahasa.

Dalam hubungannya dengan berpikir, konsep suatu bahasa cenderung menghambat atau mempercepat proses pemikiran tertentu. Meskipun dapat berpikir tanpa bahasa, bahasa terbukti mempermudah kemampuan belajar dan mengingat, memecahkan persoalan dan menarik kesimpulan. Dengan bahasa seseorang mengkomunikasikan pemikiran kepada oang lain dan menerima pikiran orang lain. Singkatnya, seseorang tidak selalu berpikir dengan kata-kata tetapi sedikit sekali seseorang dapat berpikir tanpa kata-kata.

Kata-kata tidaklah bermakna. Manusialah yang memberikan makna. Dalam psikologi, makna tidak terletak pada kata-kata tetapi pada pikiran orang dan persepsinya. Makna terbentuk karena pengalaman individu.

Beberapa ahli menemukan bahwa kata-kata yang dipergunakan oleh individu mengalami perluasan makna yang negatif atau positif tanpa disadari. Hal ini terjadi karena kata-kata itu telah memperoleh makna

tertentu pada diri pelaku komunikasi akibat pengalaman hidupnya. Jadi, karena pengalaman hidup yang berbeda, orang mempunyai makna masingmasing untuk kata-kata tertentu.

Seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain karena ada makna yang dimiliki bersama. Makna yang sama hanya terbentuk bila seseorang memiliki pengalaman yang sama. Komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan tepat, dapat dimengerti dan dapat diterima komunikan. Seperti dikatakan Jalaluddin Rakhmat keberhasilan komunikasi sangat ditentukan kekuatan pesan.²⁷ Pesan yang disampaikan atau diorganisasikan secara baik, lebih berpeluang untuk keberhasilan perubahan, pengertian karena ada kesamaan makna yang dipahami oleh komunikator dan komunikan dalam sebuah pesan dan juga sikap dari komunikaan itu sendiri. Sikap atau perilaku seseorang juga ditentukan oleh kepercayaan, yang pda gilirannya menentukan sikap lalu memengaruhi niat.²⁸

b. Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi nonverbal adalah semua bentuk komunikasi yang tidak menggunakan pesan berupa kata-kata. Para ahli dibidang komunikasi nonverbal biasanya menggunakan definisi "tidak menggunakan kata" dengan ketat, dan tidak menyamakan komunikasi nonverbal dengan komunikasi nonlisan.

Berikut adalah bagian-bagian dari pesan nonverbal, yaitu:

²⁷ Suranto, Komunikasi interpersonal, (Jogyakarta: Penerbit Kanisius. 2011) hlm. 122

²⁸ Agus M. Harjana, *Komunikasi interpersonal*, (Jogyakarta : Penerbit Kanisius. 2003) hlm. 85

1) Paralanguage

Apa yang seseorang katakan menggunakan kata, frase atau kalimat penting dalam proses komunikasi. Namun seringkali cara seseorang menggunakan bahasa jauh lebih penting sebagai sumber informasi daripada kata-kata itu sendiri. Inilah yang dikenal dengan paralanguage (paralinguistik) yaitu cara seseorang menggunakan bahasa. Paralanguage dapat terbagi dua yaitu bentuk vokalik dan bentuk tertulis.

2) Penampilan (appearance)

Dalam komunikasi manusia, penampilan memegang peranan penting. Kesan pertama tentang orang lain umumnya dibentuk dari penmpilan orang tersebut. Kesan awal ini menentukan proses komunikasi selanjutnya. Sejumlah faktor yang menyumbang penampilan adalah wajah, mata, rambut, bentuk fisik tubuh, pakaian, perlengkapan dan artifak (objek di luar individu yang dapat menjadi sumber informasi lain tentang individu tersebut, seperti mobil dan rumah).

3) Gestura (kinesik)

Gestura adalah gerakan anggota tubuh. Gestura dapat disengaja (purpose-ful) dikirimkan dengan tujuan tertentu dan tidak disengaja (incidental atau unintended). Sejumlah gestura dapat merupakan pelengkap bagi sinyal-sinyal verbal.

4) Sentuhan (haptik)

Alat penerima sentuhan ialah kulit. Kulit mampu menerima dan membedakan berbagai emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan merupakan ungkapan seperti perhatian, rasa sayang, rasa takut, marah, kebahagiaan dan keakraban. Sentuhan dapat menunjukkan tingkat keakraban hubungan seseorang dengan orang lain, budaya, dan suku bangsa seseorang.

5) Ruang dan Jarak (proksemik)

Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak seseorang mengungkapkan tingkat keakraban seseorang dengan orang lain. Edward T. Hall menyebutkan ada empat macam jarak dalam interaksi antarmanusia, yaitu jarak akrab / intim, jarak personal, jarak sosial, dan jarak publik.

6) Waktu (kronemik)

Penggunan waktu juga penting dalam komunikasi manusia. Konsep waktu berbeda antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya.

Mark L. Knapp menyebutkan lima fungsi komunikasi nonverbal, yaitu:

- a) Repetisi, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal.
- b) Substitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal.
- c) Kontradiksi, yaitu menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal.

- d) Komplemen, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal.
- e) Aksentuasi, yaitu menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahi.

4. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi dengan kenalan, teman, sahabat, pacar, satu lawan satu, disebut komunikasi antar personal (*interpersonal communication*). Komunikasi interpersonal adalah "interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimaa pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menaggapi secara langsung pula." Kebanyakan komunikasi interpersonal berbentuk verbal disertai ungkapan-ungkapan non verbal dan dilakuan secara lisan.²⁹

Kegiatan komunikasi interpersonal merupakan kegiatan sehari-hari yang paling banyak dilakukan oleh manusia sebagai mahluk sosial. Sejak bangun tidur di pagi hari sampai tidur lagi di larut malam, sebagian besar dari waktu seseorang digunakan untuk berkomunikasi dengan manusia yang lain. Dengan demikian kemampuan berkomunikasi merupakan suatu kemampuan yang paling dasar.

Akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari seseorang sering mengalami perbedaan pendapat, ketidaknyamanan situasi atau bahkan terjadi konflik yang terbuka yang disebabkan adanya kesalahfahaman dalam berkomunikasi. Menghadapi situasi seperti ini, manusia baru akan

_

²⁹ Agus M. Harjana, *Komunikasi interpersonal*, (Jogyakarta : Penerbit Kanisius. 2003) hlm. 85

menyadari bahwa diperlukan pengetahuan mengenai bagaimana cara berkomunikasi yang baik dan efektif.yang harus dimiliki seorang manusia.

Efektifitas seorang komunikator dapat dievaluasi dari sudut sejauhmana tujuan-tujuan tersebut dicapai. Persyaratan untuk keberhasilan komunikasi adalah mendapat perhatian. Jika pesan disampaikan tetapi penerima mengabaikannya, maka usaha komunikasi tersebut akan gagal. Keberhasilan komunikasi juga tergantung pada pemahaman pesandan penerima. Jika penerima tidak mengerti pesan tersebut, maka tidaklah berhasil dalam memberikan mungkin akan informasi atau mempengaruhinya. Bahkan jika suatu pesan tidak dimengerti, penerima mungkin tidak meyakini bahwa informasinya sekalipun benar. komunikator benar-benar memberikan arti apa yang dikatakan.

Kemampuan berkomunikasi interpersonal yang baik dan efektif sangat diperlukan oleh manusia agar dia dapat menjalani semua aktivitasnya dengan lancar. Terutama ketika seseorang melakukan aktivitas dalam situasi yang formal, misal dalam lingkungan kerja. Lebih penting lagi ketika aktivitas kerja seseorang adalah berhadapan langsung dengan orang lain dimana sebagian besar kegiatannya merupakan kegiatan komunikasi interpersonal.

Komunikasi dapat didefinisikan sebagai penyampaina informasi antara dua orang atau lebih. Komunikasi merupakan suatu proses yang vital dalam organisasi karena komunikasi diperlukan bagi efektifitas kepemimpinan, perencanaan, pengendalian, koordinasi, latihan , manajemen konfilk, serta proses-proses organisasi lainnya.

Komunikasi interpersonal biasanya didefinisikan oleh komunikasi dalam berbagai cara, biasanya menggambarkan peserta yang tergantung pada satu sama lain dan memiliki sejarah bersama. Hal ini dapat melibatkan satu pada satu percakapan atau individu berinteraksi dengan banyak orang dalam masyarakat. Ini membantu seseorang memahami bagaimana dan mengapa orang berperilaku dan berkomunikasi dengan cara yang berbeda untuk membangun dan menegosiasikan realitas sosial. Sementara komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai area sendiri studi, itu juga terjadi dalam konteks lain seperti kelompok dan organisasi.

Komunikasi interpersonal adalah termasuk pesan pengiriman dan penerimaan pesan antara dua atau lebih individu. Hal ini dapat mencakup semua aspek komunikasi seperti mendengarkan, membujuk, menegaskan, komunikasi nonverbal, dan banyak lagi. Sebuah konsep utama komunikasi interpersonal terlihat pada tindakan komunikatif ketika ada individu yang terlibat tidak seperti bidang komunikasi seperti hubungan dalam kelompok, dimana mungkin ada sejumlah besar individu yang terlibat dalam tindak komunikatif. Deddy Mulyana menyatakan: "komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal."³⁰

³⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005) hlm.

5. Faktor Pengaruh Komunikasi Interpersonal

Jalaludin Rakhmat meyakini bahwa komunikasi antarpribadi dipengaruhi oleh persepsi interpersonal; konsep diri; atraksi interpersonal; dan hubungan interpersonal.

a) Persepsi interpersonal

Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi, atau menafsirkan informasi inderawi. Persepi interpersonal adalah memberikan makna terhadap stimuli inderawi yang berasal dari seseorang(komunikan), yang berupa pesan verbal dan nonverbal. Kecermatan dalam persepsi interpersonal akan berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi, seorang peserta komunikasi yang salah memberi makna terhadap pesan akan mengakibat kegagalan komunikasi.

b) Konsep diri

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya. Konsep diri yang positif, ditandai dengan lima hal, yaitu: a. Yakin akan kemampuan mengatasi masalah; b. Merasa stara dengan orang lain; c. Menerima pujian tanpa rasa malu; d. Menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat; e. Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubah. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi antarpribadi, yaitu:

- Nubuat yang dipenuhi sendiri. Karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya.
- 2) Membuka diri. Pengetahuan tentang diri seseorang akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri seseorang. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi dekat pada kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman, akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan baru.
- 3) Percaya diri. Ketakutan untuk melakukan komunikasi dikenal sebagai *communication apprehension*. Orang yang aprehensif dalam komunikasi disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri. Untuk menumbuhkan percaya diri, menumbuhkan konsep diri yang sehat menjadi perlu.
- 4) Selektivitas. Konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi karena konsep diri mempengaruhi kepada pesan dan membuka diri (terpaan selektif), bagaimana mempersepsi pesan (persepsi selektif), dan apa yang diingat (ingatan selektif). Selain itu konsep diri juga berpengaruh dalam penyandian pesan (penyandian selektif).

c) Atraksi interpersonal

Atraksi interpersonal adalah kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Komunkasi antarpribadi dipengaruhi atraksi interpersonal dalam hal:

- 1) Penafsiran pesan dan penilaian. Pendapat dan penilaian terhadap orang lain tidak semata-mata berdasarkan pertimbangan rasional, juga makhluk emosional. Karena itu, ketika menyenangi seseorang, juga cenderung melihat segala hal yang berkaitan dengan dia secara positif. Sebaliknya, jika membencinya, cenderung melihat karakteristiknya secara negatif.
- 2) Efektivitas komunikasi. Komunikasi antarpribadi dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Bila berkumpul dalam satu kelompok yang memiliki kesamaan, seseorang akan gembira dan terbuka. Bila berkumpul dengan dengan orang-orang yang dibenci akan membuat tegang, resah, dan tidak enak. Akan menutup diri dan menghindari komunikasi.

d) Hubungan interpersonal

Hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik akan menumbuhkan derajad keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung diantara peserta komunikasi. Miller (1976) dalam *Explorations in Interpersonal Communication*, menyatakan bahwa "Memahami proses komunikasi interpersonal menuntut hubungan simbiosis antara komunikasi dan perkembangan relasional, dan pada gilirannya

(secara serentak), perkembangan relasional mempengaruhi sifat komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut." Lebih jauh, Jalaludin Rakhmat (1994) memberi catatan bahwa terdapat tiga faktor dalam komunikasi antarpribadi yang menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik, yaitu: a.Percaya; b. sikap suportif; dan c. sikap terbuka.

1. Pegawai Kantor Urusan Agama

Pihak yang melaksanakan tugas sebagai perangkat organisasi³¹ dan bekerja untuk melayani masyarakat di Kantor Urusan Agama kecamatan setempat. Berdasarkan pasal 3 PMA No. 11 Th. 2007 dapat diambil pengertian bahwa tugas Penghulu dan Pembantu PPN: Mewakili PPN dalam pemeriksaan persyaratan, pengawasan dan pencatatan peristiwa nikah/rujuk, pendaftaran cerai talak, cerai gugat, dan melakukan bimbingan perkawinan, setelah mendapat mandat dari PPN.

Namun terdapat perbedaan yang tegas antara Pembantu PPN di Jawa dan Luar Jawa dalam pelaksanaan kewenangannya.Pembantu PPN di Jawa hanya menerima dan memeriksa persyaratan peristiwa Nikah tanpa memiliki kewenangan untuk mengawasi jalannya peristiwa perkawinan yang menjadi kewenangan Penghulu. Sedangkan Pembantu PPN di luar Jawa memiliki kewenangan menerima, memeriksa persyaratan dan mengawasi jalannya peristiwa perkawinan.

Berdasarkan Pasal 1 ayat (1) dan (2) UU. No.22 Th. 1946 jo. UU. No. 32 Th. 1954 menegaskan bahwa PPN (Pegawai Pencatat Nikah) bagi

_

³¹ Hanif Nurcholis, Teori dan Praktik pemerintahan dan otonomi daerah (Jakarta, Grasindo, 2005) Hal. XX (kata pengantar dari penulis)

umat Islam harus diangkat oleh Menteri Agama atau diangkat oleh pegawai yang ditunjuk oleh Menteri Agama. Dalam teknis pelaksanaannya, maka:

- a. Berdasarkan Diktum Pertama PMA No. 1 Th. 1976 jo. pasal 2 Kep. Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji No. 18 Th. 1993, maka PPN diangkat oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Provinsi atas usul Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.
- b. Berdasarkan pasal 10 Peraturan Bersama Kepala BKN dan Menteri Agama R.I. No. 20 Th. 2005/No. 14 A Th. 2005 jo. pasal 21 Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No.:PER/62/M.PAN/6/2005 jo. Diktum Pertama PMA No. 1 Th. 1976 jo. pasal 2 Kep. Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji No. 18 Th. 1993, maka Penghulu diangkat oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Provinsi atas usul Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.
- c. Berdasarkan pasal 3 ayat (2) dan (3) jo. Instruksi Dirjen Bimas Islam
 No.: DJ.II/1133 Th. 2009, maka Pembantu PPN diangkat oleh Kepala
 Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota berdasarkan:
 - 1) Usul Kepala KUA Kecamatan.
 - Rekomendasi tertulis dari Kepala Seksi Urusan Agama Islam Kantor Kementerian Agama/Kota.
 - 3) Izin tertulis dari Dirjen Bimas Islam Kementerian R.I.
 Dalam pasal 2 dan 3 PMA No. 11 Th. 2007, disebutkan tentang
 PPN:

- a. PPN atau Pegawai Pencatat Nikah, yaitu: pejabat yang melakukan pemeriksaan persyaratan, pengawasan dan pencatatan peristiwa nikah/rujuk, pendaftaran cerai talak, cerai gugat, dan melakukan bimbingan perkawinan. PPN dijabat oleh Kepala KUA Kecamatan.
- b. Penghulu, yaitu: pejabat fungsional Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas tanggung jawab, dan wewenang untuk melakukan pengawasan nikah/rujuk menurut agama Islam dan kegiatan kepenghuluan.
- c. Pembantu Pegawai Pencatat Nikah atau Pembantu PPN/P3N, yaitu anggota masyarakat tertentu yang diangkat oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota untuk membantu tugas-tugas PPN di desa tertentu.³²

B. Kajian Teori

1. Interaksi Simbolik

Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Tindakan disini bisa terbuka atau tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam suatu situasi atau sengaja berdiam diri sebagai tanda setuju dalam situasi tersebut.

Menurut Weber, tindakan bermakna sosial sejauh berdasarkan makna subyektifnya yang diberikan oleh individu atau individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya. Bagi Weber, jelas bahwa tindakan

_

http://hendra-umar-penghulu.blogspot.com/2012/11/pegawai-pencatat-nikah-dan-kewenangannya.html(10juli2015)20.00

manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berpikir, dan kesengajaan.

Tindakan sosial baginya adalah tindakan yang disengaja, disengaja bagi orang lain dan bagi sang aktor sendiri, yang pikiran-pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang lainnya, berkomunikasi satu sama kain, dan mengendalikan perilaku dirinya masing-masing sesuai dengan maksud komunikasinya. Jadi saling mengarahkan perilaku mitra interaksi dihadapannya. Karena itu, bagi Weber, masyarakat adalah suatu entitas aktif yang terdiri dari Menghindari komunikasi orang-orang berpikir dan melakukan tindakan-tindakan sosial yang bermakna. Perilaku yang tampak hanyalah sebagian saja dari keseluruhan perilaku. Konsekuensinya adalah pendekatan ilmu alam tidak sesuai untuk menelaah perilaku individu yang bermakna sosial, karena pendekatan ilmu alam hanya mempertimbangkan gejala-gejala yang tampak, tetapi mengabaikan kekuatan-kekuatan tersembunyi yang menggerakkan manusia, seperti emosi, gagasan, maksud, motif, perasaan, tekad, dan sebagainya.

Alih-alih memfokuskan diri pada individu dan ciri-ciri kepribadiannya, atau bagaimana struktur sosial membentuk atau menyebabkan perilaku individu tertentu, interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflective dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur yang ada

diluar dirinya. Oleh karena individu terus berubah maka masyarakat pun berubah melalui interaksi. jadi interaksilah yang dianggap variabel penting yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat. Struktur itu sendiri tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama.

Ralph Larosso dan Donald C. Reitzes (1993) mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah pada intinya sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama membentuk perilaku manusia". Dalam pernyataan ini, dapat melihat argument Mead mengenai saling ketergantungan antara individu dan masyarakat.³³

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Blumer mengintegrasikan gagasan-gagasan tentang interaksi simbolik lewat tulisan-tulisannya, terutama pada tahun 1950-an dan 1960-an, diperkaya dengan gagasan-gagasan dari *John Dewey*, *William I. Thomas*, dan *Charles H. Cooley*. Selain Blumer terdapat ilmuwan-ilmuwan lain yang memberi andil pada pengembangan teori interaksi simbolik, seperti Manford H. Kuhn, Howard S. Becker, Norman K. Denzin, Arnold Rose, gregory Stone, Anselm Strauss, Jerome Manis, Benard Meltzer, Alfred Lindesmith, dan Tamotsu Shibutani, seraya memanfaatkan pemikiran ilmuwan lain yang relevan, seperti Georg Simmel atau Kenneth Burke. Hal itu lakukan lewat inteprestasi dan

³³ Richard West, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Jakarta: PT. Salemba Humanika. 2008) hlm. 96

penelitian-penelitian untuk menerapkan konsep-konsep dalam teori Mead tertentu.

Menurut teoritisi interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah "interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol". Tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang maksudkan untuk ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Penganut interaksionisme simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interprestasi atas dunia disekeliling, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut teori behavioristik atau teori struktural. Alih-alih, perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada. Secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan premispremis berikut. *Pertama*, individu merespon suatu situasi simbolik. Merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi obyek.

Ketika menghadapi suatu situasi, respons tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal; alih-alih, respon bergantung pada bagaimana mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi, individulah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan sendiri.

Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan

bahasa. Negoisasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak. Akan tetapi, nama atau simbol yang digunakan untuk menandai objek, tindakan, peristiwa atau gagasan itu bersifat arbitrer (sembarang). Artinya apa saja bias dijadikan simbol karena itu tidak ada hubungan logis antara nama atau simbol dengan objek yang dirujuknya, meskipun terkadang sulit untuk memisahkan kedua hal itu. Melalui penggunaan simbol itulah manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang dunia.

Bahwa makna bersifat subjektif dan sangat cair, dapat terlihat dari teka teki berikut ini; *Ketiga*, makna yang diinterprestasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interprestasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan lakukan. Dalam proses ini, individu mengantisipasi reaksi orang lain, mencari alternatif-alternatif ucapan atau tindakan yang akan ia lakukan. Individu membayangkan bagaimana orang lain akan merespons ucapan atau tindakan. Proses pengambilan peran tertutup (*covert roletaking*) itu penting, meskipun hal itu tidak teramati.

Oleh karena itu, kaum interaksionis simbolik mengakui adanya tindakan tertutup dan tindakan terbuka, menganggap tindakan terbuka

sebagai kelanjutan dari tindakan tertutup. George Ritzer meringkaskan teori interaksi simbolik ke dalam prinsip-prinsip, sebagai berikut :

- a. Manusia, tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan berpikir.
- b. Kemampuan berpikir itu dibentuk oleh interaksi sosial.
- c. Dalam interaksi sosial orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan menerapkan kemampuan khas sebagai manusia, yakni berpikir.
- d. Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan dan interaksi yang khas manusia.
- e. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interprestasi atau situasi.
- Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena, antara kemampuan lain. berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif kemudian memilih salah satunya.
- g. Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat. 34 Herbert Blumer adalah pencetus istilah "symbolic interactionism". Pokok-pokok pikiran Blumer antara lain adalah:
 - 1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan pemahaman arti dari sesuatu tersebut.

³⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 61

- 2) Pemahaman arti ini diperoleh melalui interaksi.
- 3) Pemahaman arti ini juga merupakan hasil proses interpretasi.

 Dengan demikian "meaning" atau arti dari sesuatu, menurut

 Blumer, merupakan hasil dari proses internal dan eksternal

 (karena diperlukan interaksi). 35

Teori interaksionalisme simbolik ini berorientasi pada prinsip bahwa orang-orang merespons makna yang bangun sejauh berinteraksi satu sama lain. Setiap individu merupakan agen aktif dalam dunia sosial, yang tentu saja dipengaruhi oleh budaya dan organisasi sosial, bahkan ia juga menjadi instrumen penting dalam produksi budaya, masyarakat dan hubungan yang bermakna yang mempengaruhi. 36

Para ahli perspektif interaksionisme simbolik melihat bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Menemukan bahwa individu-individu tersebut berinteraksi dengan menggunakan simbolsimbol, yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang disepakati bersama.³⁷

Interaksi simbolik, menurut *Herbert Blumer*, merujuk pada "karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia." Aktor tidak

_

³⁵ S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hlm. 34

³⁶ Elvinaro Ardianto & Bambang Q-Anees, *Filsafat Ilmu Komunikasi* (Bandung: RemajaRosdakarya, 2009) hlm. 138

³⁷ http://aryosc.blog.friendster.com/teori-interaksionisme-simbolik/ diakses pada 09-mei-2015

semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor baik secara langsung maupun tidak langsung, selalu didasarkan atas makna penilaian tersebut. Oleh karenanya, interaksi manusia dijembatani oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain. Dalam konteks itu, menurut Blumer, aktor akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokan, dan mentransformasikan makna dalam kaitannya dengan situasi dimana dan ke arah mana tindakannya.

2. Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik sangat menekankan arti pentingnya "proses mental" atau proses berpikir bagi manusia sebelum bertindak. Tindakan manusia itu sama sekali bukan stimulus – respon, melainkan stimulus – proses berpikir – respons. Jadi terdapat variabel antara atau variabel yang menjembatani antara stimulus dengan respon, yaitu proses mental atau proses berpikir, yang tidak lain adalah interpretasi. Teori interaksionisme simbolik memandang bahwa arti/makna muncul dari proses interaksi sosial yang telah dilakukan. Arti dari sebuah benda tumbuh dari cara-cara dimana orang lain bersikap terhadap orang tersebut.

Teori interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis sosial manusia. Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan struktur yang ada di luar dirinya. Interaksilah yang

dianggap variabel penting yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat.

Esensi interaksionisme simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini berupaya untuk memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Teori ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran atas objek-objek disekelilingnya.

Dalam pandangan perspektif ini, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakan kehidupan kelompok. Menurut teoritisi perspektif ini, kehidupan sosial adalah "interaksi manusia dengan menggunakan simbolsimbol." Penganut interaksionisme simbolik berpandangan, perilaku manusia adalah produk dari interpretasi atas dunia disekeliling, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut teori behavioristik atau teori struktural.

Di dalam bukunya yang amat terkenal, yaitu "Symbolic Interactionism; Perspective, and Method," Herbert Blumer menegaskan bahwa ada tiga asumsi yang mendasari tindakan manusia. Tiga asumsi tersebut adalah sebagai berikut: ³⁸ Human being act toward things on the

 $^{^{38}\} http://aryosc.blog.friendster.com/teori-interaksionisme-simbolik/\ diakses\ pada\ 09-mei-2011$

basic of the meaning that the things have for them; The meaning of the things arises out of the social interaction one with one's fellow; The meaning of things are handled in and modified through an interpretative process used by the person in dealing with the thing he encounters.

Premis pertama sampai ketiga itu mempunyai pengertian seperti ini. Pertama, bahwa manusia itu bertindak terhadap sesuatu (apakah itu benda, kejadian, maupun fenomena tertentu) atas makna yang dimiliki oleh benda, kejadian, atau fenomena itu bagi. Individu merespon suatu situasi simbolik. Merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen tersebut baginya.